

**CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tabiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

Iman Nur Mahmudi : 1311010244

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2018/1440**

**CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tabiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

Iman Nur Mahmudi : 1311010244

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. DR. H. Syaripudin Basyar, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2018/1439**

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk/tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Jenis penelitian yang digunakan Penelitian Kualitatif , sementara Penelitian ini bersifat deskriptif, jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data primer dan data skunder, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi kepustakaan, sedangkan pengolahan datanya dengan menggunakan editing, koding, tabulasi dan interpretasi data adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif.

Kekerasan pada anak (*child abuse*) merupakan tindakan yang tidak diperkenankan dalam ajaran agama. Bahkan dalam kegiatan pendidikan, mengajarkan maupun menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak dengan cara kekerasan adalah sebuah tindakan kriminal. Sehingga paradigma seperti ini harus dihindari dan diganti dengan metode pembelajaran yang lebih manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Berangkat dari berbagai penjelasan penulis di atas mengenai pendidikan agama dan kekerasan pada anak, hendaknya kita juga dapat mempersiapkan anak sebagai generasi penerus yang kuat dalam segala aspek yang bersifat positif tanpa harus mengedepankan sisi-sisi kekerasan.

Dalam Islam, tindakan kekerasan itu diperbolehkan asal ada syaratnya, yaitu untuk mendidik, untuk disiplin dan jera, bukan untuk disengaja. Perbuatan itu harus memiliki tujuan dan tidak berlebihan karena Islam sangat mengutamakan kelembutan dalam mengajarkan anak. Sanksi dalam hukum Islam, untuk kekerasan pada anak yang disengaja adalah suatu dosa, mengurangi pahala amal baik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. letkol H. Endro suratmin sukarama Bandar lampung ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : IMAN NUR MAHMUDI
NPM : 1311010244
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN


MENYETUJUI:

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. DR. H. Syaripudin Basyar, M.Ag
NIP 196608111992031007

Pembimbing II


Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag
NIP 195711151992031001

Ketua Prodi PAI


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. letkol H. Endro suratmin sukarama Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”** ditulis oleh **Iman Nur Mahmudi, NPM 1311010244**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Kamis, 6 Desember 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Utama : Dr. Subandi, M.Pd

(.....)

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag

(.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

(.....)

**DEKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu
(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah.*

(Q.S. Al-Ahzab : 21)¹



¹ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/halaman/420>

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan insan akademis, Karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta kasih untuk:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Kaderi dan Ibu Suyatun, yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi dan serta doa yang tak pernah putus untuk penulis.
2. Kakak kandung laki-laki saya Sayid Ahmadi beserta istri Wiwik Setianingsih yang senantiasa selalu memberikan do'a dan masukannya.
3. Kakak kandung perempuan saya Tatik Apriani dan suami Timan Supriyadi yang senantiasa selalu memberikan do'a dan motivasinya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **Iman Nur Mahmudi** dilahirkan dipekon Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 9 Desember 1994, putra ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak **Kaderi** dan Ibu **Suyatun**, anak pertama berjenis kelamin laki-laki bernama **Sayid Ahmadi** dan anak kedua berjenis kelamin perempuan yang bernama **Tatik Apriani**.

Jenjang Pendidikan penulis dimulai dari SDN 3 Gisting Atas, lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan studi di Mts Miftakhul Ulum Gisting Atas, dan lulus pada tahun 2009. Lalu melanjutkan studi di MA.MA. (Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar) Gisting Bawah Kec. Gisting dan lulus pada tahun 2012.

Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan S1 ke perguruan tinggi Islam di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Demikian daftar riwayat hidup penulis dan dibuat dengan sesungguhnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadairat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat keluarga dan pengikut-Nya yang taat pada ajaran agama-Nya yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari kebodohan menuju kebahagiaan yang diridhoi oleh Allah SWT yaitu dengan agama Islam.

Judul skripsi ini “*CHILD ABUSE* Kekerasaan pada Anak dalam Prespektif Pendidikan Islam”. skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, ini semata-mata karena keterbatasaaan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr.Imam Syafe’I, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

3. Bapak Prof Dr. H. Syarifuddin Basyar, M.Ag , selaku pembimbing I yang selalu memebrikan waktunya untuk membimbing penulis
4. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis untuk Menyelesaikan skripsi ini
5. Seluruh Dosen dan pegawai Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing membantu penulis selama mengikuti perkuliahan
6. Sahabat – sahabat Fakultas Tarbiyah angkatan 2013 yang sama –sama berjuang dalam memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
7. Almamater Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Semoga kita semua selalu dalam lindungan dari Allah SWT. dan juga semoga dengan amal sholeh tersebut mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Bandar Lampung, 06 Desember 2018
Penulis

Iman Nur Mahmudi
Npm.13111010244

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	18
1. <i>Child Abuse</i> (kekerasan pada anak)	18
2. Pendidikan Islam	53
B. Kekerasan pada Anak Perspektif Pendidikan Islam	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	62
B. Sumber Data	62
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik analisis data	63

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kekerasan pada anak dalam perspektif Pendidikan Islam	64
B. Solusi terhadap terjadinya Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) menurut para cendekiawan muslim	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, social maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk tindak kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.²

Child Abuse seringkali diidentikkan dengan kekerasan yang tampak seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual, padahal kekerasan yang bersifat psikis dan sosial juga dapat membawa dampak buruk yang bersifat permanen terhadap anak.

Kejahatan sejak dahulu hingga sekarang selalu mendapatkan sorotan, baik itu dari kalangan pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Persoalan kejahatan bukanlah merupakan persoalan yang sederhana terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti Indonesia ini. Dengan adanya perkembangan itu dapat dipastikan terjadi perubahan tata nilai, dimana

² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2012), hlm 11

perubahan tata nilai yang bersifat positif berakibat pada kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, sedang perubahan tata nilai bersifat negatif menjurus ke arah runtuhnya nilai-nilai budaya yang sudah ada. Hal ini menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru yang menghapus pola-pola lama yang mana akan menimbulkan permasalahan sosial. Problem sosial inilah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kejahatan.

Kejahatan secara umum adalah perbuatan atau tindakan yang jahat yang dilakukan oleh manusia yang dinilai tidak baik, tercela dan tidak patut dilakukan. Simandjuntak menyatakan bahwa “*Kejahatan adalah suatu tindakan anti sosial yang merugikan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat.*”³

Keluarga sebagai tempat berkumpul dan bernaung bagi penghuninya, begitu juga dengan anak dirumah ia bisa menghabiskan waktunya untuk bermain, menonton TV atau bersantai-santai menghabiskan hari. Dirumah pula seharusnya anak merasakan kasih sayang dan rasa aman, sehingga nantinya tidak menjadi remaja yang menyimpang, selain itu perlu diberikan dukungan, dan penghargaan dari keluarga. Namun, tragisnya di lingkungan keluargalah seringkali menjadi sumber kekerasan bagi sejumlah orang, terutama terhadap anak. Sedemikian

³ B. Simandjuntak, 1981, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Tarsito, hlm

seringnya kekerasan terjadi hingga Wrightsman menyebutkan keluarga sebagai *The Cradle of Violence*.⁴

Kejahatan kesusilaan secara umum merupakan perbuatan atau tindakan melanggar kesusilaan atau immoral yang sengaja merusak kesopanan di muka umum atau orang lain tidak atas kemauan, korban, dengan paksaan dan melalui ancaman kekerasan. Undang-undang mengancam pidana bagi siapa saja yang melanggar perbuatan tersebut. Sementara itu, yang dimaksud di muka umum adalah, misal: di gedung-gedung sekolah, sekumpulan orang banyak, tempat-tempat yang dapat di datangi setiap orang dan sebagainya.

Melalui berbagai media masa dapat diketahui hampir setiap hari terjadi kejahatan dengan berbagai jenisnya. Demikian pula dengan pelaku kejahatan sendiri, siapapun dapat menjadi pelaku dari kejahatan, apakah pelakunya masih anak-anak, orang yang berusia lanjut baik laki-laki ataupun perempuan. Jadi tanpa memandang usia atau jenis kelamin meskipun pada kenyataannya jumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak relatif kecil, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kejahatan yang dilakukan anak tersebut terjadi dimana-mana. dapat dipungkiri bahwa kejahatan yang dilakukan anak tersebut terjadi dimana-mana.

⁴ Awwaludin Tjalla, dkk. *10 Kesalahan Orang Tua & Guru dalam mendidik & solusinya*, (Bogor : An-Najah Press,2004), hlm 3

Seperti kejahatan kesusilaan yang dilakukan oleh anak di bawah umur hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karena anak tersebut tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, orang tua lupa diri sebagai orang tua karena terlalu sibuk, juga disebabkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab, pengaruh lingkungan, kebebasan pergaulan akibat tidak mendapat perhatian orang tua di rumah, adanya film dan video yang lepas sensor, bacaan-bacaan yang dapat merusak jiwa anak tersebut.

Kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini telah membawa dampak perubahan bagi masyarakat, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif. Kemajuan teknologi menyebabkan komunikasi antara negara menjadi semakin mudah dan lancar, sehingga kebudayaan luar negeri lebih terasa pengaruhnya. Dampak yang paling terasa adalah pada tata budaya, moral, dan tata sosial masyarakat pada umumnya dan pada generasi muda khususnya. Akhir ini banyak terjadi kasus tentang pelecehan seksual terhadap anak, dimana pelakunya adalah orang dewasa dan kebanyakan adalah yang dikenal oleh korban. Cerita tentang dukun cabul di Cirebon, dimana korbannya adalah gadis-gadis ABG (Anak Baru Gede) yang rata-rata umurnya 12 (dua belas) tahun hingga 14 (empat belas) tahun. Cerita guru yang memperkosa muridnya yang terjadi di Buleleng, Bali, kasus Edy Afthan (14 tahun) yang memperkosa Delima (4 tahun) dan Dnc (14 tahun) yang bersetubuh dengan Mega (3 tahun) dan masih banyak lagi. Dalam ilmu jiwa, masa transisi dialami anak mulai usia 10 tahun,

dalam bukunya, Soedarsono sependapat dengan Andi Mapiere, yang mengutip Elisabeth B. Harlock, yang membagi usia anak remaja yaitu masa pubertas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sampai 13 tahun atau 14 tahun, masa remaja pada usia 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun, masa remaja akhir (masa dewasa muda) pada usia 17 tahun sampai 21 tahun.⁵

Pada masa remaja seorang anak mengalami perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa, hal ini berdasarkan pendapat tentang remaja. Menurut Singgih D. Gunarsa yang mengutip Anna Freud (ahli psikologi) menyatakan:

“Andolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari suatu ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikerjakannya”.

Singgih Gunarsa berpendapat,

“Bahwa pada masa remaja seorang anak mengalami perkembangan psikologi, seksualitas, dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah lakunya, proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi remaja sendiri dan orang-orang yang berada dekat sekelilingnya”.

Salah satu masalah yang dihadapi remaja dan menjadi masalah bagi lingkungannya adalah aktivitas seksual yang akhir-akhir ini nampak menjurus pada hal-hal negatif. Dikatakan negatif karena para remaja bersikap dan

⁵ Baraja, A. *Saatnya anak membangun dan bertingkah laku kasar*. (Jakarta: Studia Press.2007).hlm.21

bertingkah laku yang menyimpang, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam perilaku seksual disalurkan dengan sesama jenis kelamin, dengan anak yang belum berumur, dan sebagainya.

Selain kondisi psikologi, ada juga faktor yang mendorong terjadinya tindak pidana pelecehan seksual oleh anak yaitu adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar di masyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film dan VCD porno tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama oleh anak usia remaja.

Aktivitas seksual anak remaja yang menyimpang sangat memprihatinkan karena telah mengarah pada tindakan kriminal yang secara hukum pidana telah menyalai ketentuan undang-undang. Pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak bukanlah suatu kasus baru dalam masyarakat, kebanyakan pelaku kejahatan seksual itu adalah orang dewasa meski tidak sedikit pelakunya adalah anak-anak usia remaja sampai menjelang dewasa

Perilaku seksual anak akhir-akhir ini telah mengganggu ketertiban umum dalam masyarakat, dan menggelisahkan orang tua. Dalam masyarakat, perilaku anak yang melakukan pelanggaran maupun kejahatan biasa disebut anak nakal.

Hal tersebut ialah memperoleh pedoman yang baku dalam hukum pidana yang berkaitan dengan kriteria anak yang melakukan tindakan pidana.

Berkaitan dengan kriteria anak nakal yang melakukan tindakan pidana menurut Pasal 1 butir 2 UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, adalah anak yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Berbeda dengan Pasal 45 KUHP yang menyatakan, bahwa yang belum dewasa adalah anak yang belum berumur 16 (enam belas) tahun. Sedang berkaitan dengan anak menjadi korban pidana, KUHP mengatur umur anak belum genap 15 (lima belas) tahun.⁶

Tindak pelecehan seksual oleh anak yang terjadi merupakan suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus pemerintah, oleh karena berkaitan dengan moralitas para generasi bangsa. Dalam hal ini pengadilan yang merupakan instansi atau lembaga yang menangani masalah hukum perlu memberikan perhatian terhadap kasus yang berkaitan dengan anak-anak terutama pada kejahatan seksual. Untuk pengadilan perlu memberikan sanksi yang paling tepat pada anak-anak yang melakukan tindak pidana terutama kejahatan seksual. Pemberian atau penjatuhan hukuman dalam perkara anak-anak mempunyai tujuan edukatif dalam pemberian sanksi pada anak. Untuk itu meski tindak pidana dilakukan oleh anak di bawah umur tidak dikenakan pertanggung jawaban pidana atau jarimah-jarimah yang diperbuatnya, akan tetapi ia bisa dijatuhi

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1992 hlm 7

pengajaran. Pengajaran ini meskipun sebenarnya berupa hukuman juga, akan tetapi tetap dianggap sebagai hukuman pengajaran bukan hukuman pidana. Islam menanamkan dan memegang teguh prinsip kesamaan dihadapan hukum dan perlindungan hukum tanpa diskriminasi dengan begitu jelas dan tegas. Para hakim ditugaskan untuk menjalankan tugas-tugas dengan adil dan tidak berpihak.

Dalam hukum Islam, ada beberapa pendapat tentang batasan seseorang anak yang dapat dikenakan pertanggungjawaban pidana. Menurut kebanyakan fuqoha, mereka membatasi usia seorang anak yang dapat dikenakan pertanggung jawaban pidana atas jarimah yang diperbuatnya yaitu setelah anak mencapai usia 15 (lima belas) tahun. Sedang menurut Ahmad hanafi yang mengutip Imam Abu Hanifah, membatasi pada usia 18 (delapan belas) tahun dan menurut satu riwayat 19 (sembilan belas) tahun⁷.

Namun begitu seorang hakim harus memperhatikan kemampuan pertanggung jawaban pidana pelaku kejahatan dalam menjatuhkan hukuman. Jangan ada keraguan dalam menjatuhkan hukuman, karena hal itu dapat menjadi sebab gugurnya hukuman. Bagaimanapun juga suatu kejahatan harus mendapat imbalan atau hukuman yang sepantasnya, karena hukuman selain dijadikan suatu

⁷ A, Hanafi, 1976, *Asas-Asas Hukum Islam*, Yogyakarta: Bulan Bintang, hlm. 370

balasan atas kejahatan dapat juga sebagai perbaikan dan pencegahan akan semakin maraknya tindak kejahatan⁸

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus,”⁹

Selain itu, sambungnya, anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. “78.3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya,” paparnya. Dia kembali memaparkan, pelaku kekerasan pada anak bisa dibagi menjadi tiga. Pertama, orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah.

⁸ Topa Santopo, 2001, *Menggagas Hukum Pidana Islam*, Bandung: Asy Syamil dan Grafindo, hlm 103

⁹ Harian Terbit, oleh Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti. Minggu (14/6/2015). Hlm 2.ke hlm

Kedua, tenaga kependidikan yaitu guru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti cleaning service, tukang kantin, satpam, sopir antar jemput yang disediakan sekolah. Ketiga, orang yang tidak dikenal. Berdasarkan data KPAI di atas tersebut, anak korban kekerasan di lingkungan masyarakat jumlahnya termasuk rendah yaitu 17,9 persen.

Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Artinya lagi, pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak.¹⁰

Status dan kondisi anak Indonesia adalah paradoks. Secara ideal anak adalah pewaris dan pelanjut masa depan bangsa. Secara real, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan. Anak Indonesia masih terus mengalami kekerasan.¹¹

Kekerasan terhadap anak sering diidentikkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan social (struktural) juga membawa dampak buruk yang permanen terhadap anak.

¹⁰ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat>
diakses 25 maret 2017

¹¹ *Op.Cit*, Abu Huraerah, hlm.21

Karenanya, istilah *child abuse* atau perlakuan salah terhadap anak bias terentang mulai dari yang bersifat fisik (*physical abuse*) hingga seksual (*sexual abuse*) dari yang bermatra psikis (*mental abuse*) hingga sosial (*social abuse*) yang berdimensi kekerasan struktural.

Kekerasan struktural adalah kekerasan sistemik dan tidak tampak, namun secara destruktif melahirkan kemiskinan, kematian dan penderitaan luar biasa, luas dan berjangka panjang terhadap anak. Kekerasan struktural, yang sering disebut sebagai *system abuse*, dapat berupa praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kontrol represif, praktik ekonomi monopolistic dan eksploitatif yang merugikan negara, dan pada gilirannya menciptakan kondisi sosial ekonomi yang melahirkan dan menyuburkan akar kemiskinan dan kekerasan sosial terhadap anak. Salah satu potret kekerasan struktural adalah perdagangan anak dan perempuan (*child and woman trafficking*). Mereka umumnya diperdagangkan untuk diperkerjakan ditempat-tempat ilegal dan berbahaya, seperti di pertambangan liar, hiburan malam dan pelacuran.¹²

Permasalahan dari kurang efisiennya berbagai Undang-Undang (UU) maupun Keputusan Presiden (Keppres) adalah sebagai penjamin pelaksanaan perlindungan anak yang ditugaskan dalam peraturan itu tidak memiliki peran, dan hanya berkisar pada kasus dan hukuman, sehingga pihak yang berkepentingan tidak menerima haknya secara wajar. Seandainya hal itu sudah

¹² *Ibid.* Abu Huraerah, hlm.22

ada maka yang berwajib member perlindungan terhadap kasus menerima perlakuan *child abuse* benar-benar dilaksanakan, maka tidak ada lagi alasan bagi yang berwajib melindungi pihak tersebut untuk tidak melaksanakan kewajiban asasinya.¹³

Terjadinya kekerasan terhadap anak ditengarai karena anak dipandang sebagai objek, sehingga orang tua dapat memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan mereka, termasuk melampiaskan kekesalan pada anak. Anak tidak hanya menjadi korban kekejaman orang tuanya, namun juga menjadi pihak yang paling dirugikan oleh buruknya situasi ekonomi.

Dari faktor-faktor tersebut, pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam mengurangi *child abuse*. Hal ini didasari beberapa hal, seperti:

1. Sebagai pilar penyangga moral bangsa

Masa depan bangsa ada ditangan generasi selanjutnya, karena itu pendidikan anak sangatlah urgen. Dalam hal ini membentuk generasi penerus bangsa haruslah berorientasi kepada pengembangan psikologi yang sehat, berakhlakul karimah dan berwawasan luas.

2. Media pembentuk mental dan intelektual generasi penerus bangsa

¹³ Dr. Arif Gosita. SH, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : BIP, 2004), hlm. 40

Generasi penerus bangsa nantinya harus memiliki landasan mental dan intelektual yang baik, sebagaimana diterangkan diatas, hal ini juga berorientasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa kita.

Uraian diatas, diperkuat dengan pandangan islam dalam memandang anak sebagai amanat,rahmat,penguji iman,media beramal,bekal di akhirat,unsure kebahagiaan, dan makhluk yang harus dididik, sebagai mana firman allah ;

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS. Al-Baqarah(2) : 132)

Pada ayat ini sangat jelas dinyatakan bahwa perkataan Ibrahim kepada anaknya untuk terus menerus menjaga dan merawat mereka. Selain dari itu tersirat bagaimana seorang Ibrahim sedang berupaya untuk menciptakan generasi penerus yang berasas pada agama. Disini terlihat jelas bahwa peran orang tua adalah mendidik anaknya dan juga menjadikan proses pendidikan tersebut sebagai edia beribadah kepada Allah. Kemudian ayat selanjutnya ialah :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqaan (25) : 74)¹⁴

Pada ayat ini dijelaskan bahwa anak adalah suatu anugerah, rahmat dan pelipur hati. Kemudian peran selanjutnya pendidik ataupun orang tua ialah menjadikan mereka orang yang bertakwa. Selanjutnya banyak hadits yang menyatakan tentang anak seperti berikut :

"Kewajiban orang tua kepada anaknya yaitu memberi nama yang bagus, mengajari sopan santun, baca tulis, berenang dan memanah serta mengawinkannya bila ia telah dewasa" (HR. Hakim)

Sebagaimana pada hadits diatas diterangkan bahwa peran orang tua adalah membentuk generasi yang bertakwa, maka pada hadits ini diterangkan proses atau tugas dalam membantu generasi yang bertakwa tersebut. Pada hadits ini menerangkan peranan orang tua dalam mendidik anak dengan sangat detail, seperti : mendidik untuk berakhlakul karimah, mengajari untuk belajar, membiayai untuk menuntut ilmu, melatih untuk membentuk fisik yang kuat, menafkahi dan mengawinkannya.

Sebagai contoh yaitu baginda Nabi Muhammad SAW memberi nama anak-anaknya dengan nama yang bagus, yakni :

Anak-anak Rasulullah SAW :

a. Abdullah bin Muhammad.

¹⁴ Ayu Agus Rianti, S.E, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 12

- b. Ibrahim bin Muhammad.
- c. Qasim bin Muhammad
- d. Fatimah binti Muhammad.
- e. Ruqaiyah binti Muhammad.
- f. Ummi Kultsum binti Muhammad.
- g. Zainab binti Muhammad.

Kewajiban setiap orang tua memperlakukan anak dengan baik sebagai landasan untuk menciptakan generasi yang bertaqwa, karena bila ia dididik dengan perlakuan yang buruk akan berakibat pada akhlaqnya dikemudian hari. Selain itu Rasulullah juga menyatakan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada anak, karena jika mengasihi mereka, maka kasih sayang tersebut menjadi tirai untuk pelindung dari api neraka. Dari pengarahan hadist ini sangat jelas bahwa dalam mendidik anak haruslah berorientasi pada pembentukan generasi yang bertaqwa. Begitulah Islam menerangkan di dalam Al-Qur'an ataupun di dalam sunah Nabi, beriringan saling menegaskan untuk tidak berbuat kekerasan terhadap anak.¹⁴

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi yaitu :
“CHILD ABUSE (KEKERASAN PADA ANAK) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.

¹⁴ Ibid. Dr. Arif Gosita. SH, hlm.29

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimanakah *child abuse* (kekerasan pada anak) dalam perspektif pendidikan islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Bagaimanakah *child abuse* (kekerasan pada anak) dalam perspektif pendidikan islam.
- b. Untuk mengetahui Bagaimanakah solusi terhadap terjadinya *child abuse* (kekerasan pada anak) menurut para cendikiawan muslim

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, sebagai bahan referensi dalam rangka menambah khazanah kepustakaan mahasiswa atau dapat digunakan sebagai penulisan dan pembahasan lebih lanjut yang luas dan kritis.
2. Bagi penulis, dapat memperluas wawasan dan cakrawala berfikir dan sumbangan pemikiran di bidang Pendidikan Agama Islam.

3. Sebagai wahana informasi dan pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat dan aktifis-aktifis keagamaan, terlebih bagi lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. *Child Abuse* (kekerasan pada anak)

a. Pengertian Child Abuse (Kekerasaan Pada Anak)

Pada awal mulanya istilah tindak kekerasan atau *child abuse and neglect* berasal dan mulai dikenal dari dunia kedokteran sekitar tahun 1946. Caffey seorang radiologist melaporkan kasus cedera yang berupa gejala-gejala klinik seperti patah tulang panjang yang majemuk (*multiple fractures*) pada anak-anak atau bayi disertai pendaharahan subdural tanpa mengetahui sebabnya (*unrecognized trauma*). Dalam dunia kedokteran kasus ini dikenal dengan istilah *Caffey Syndrome*. Henry Kempe menyebut kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak-anak dengan istilah *Battered Child Syndrome* yaitu :”Setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orang tua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, tapi termasuk juga luka memar atau pembengkakan sekalipun dan diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektual¹

¹ Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Krisis & Child Abuse*, Airlangga University, Surabaya, 2002, hlm. 112

Selain *Battered Child Syndrome*, istilah lain yang menggambarkan kasus penganiayaan yang dialami anak-anak adalah *Maltreatment Syndrome*, dimaksudkan selain gangguan fisik seperti di atas, ditambah adanya gangguan emosi anak dan adanya akibat asuhan yang tak memadai. Istilah *Child Abuse* sendiri dipakai untuk menggambarkan kasus anak-anak di bawah usia 16 tahun yang mendapat gangguan dari orang tua atau pengasuhnya dan merugikan anak secara fisik dan kesehatan mental serta perkembangannya.²

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Contoh paling jelas dari tindak kekerasan yang dialami anak-anak adalah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjadi luka atau goresan (*scrapes/scratches*). Namun demikian perlu disadari bahwa *child abuse* sebetulnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan fisik saja, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi melalui, misalnya pornografi dan penyerangan seksual (*sexual assault*), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (*malnutrition*),

² *Ibid.* Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, hlm. 114

pengabaian pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan-kekerasan yang berkaitan dengan medis (*medical abuse*)³

Mewujudkan keutuhan dalam rumah tangga adalah dambaan setiap orang. Hal itu sangat tergantung pada setiap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut untuk memahami perannya, terutama kadar kualitas perilaku dan pengendalian diri setiap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul rasa tidak aman, ketidakadilan, maupun ketidaknyamanan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004, Pasal 1 Poin 1, yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Menurut konteks frasa kalimat “terutama perempuan” sebagaimana dimaksud Pasal 1 poin 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, kiranya

³ *Ibid.* Bagong Suyanto dan Sri sanituti, hlm. 116

dapat dipahami bahwa pada dasarnya dalam kenyataan memang wanita dan anak lebih banyak menjadi korban dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Kekerasan terhadap anak dalam arti kekerasan dan penelantaran adalah: “Semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Sementara pengertian menurut UU Perlindungan Anak Pasal 13 yang dimaksud kekerasan terhadap anak adalah “diskriminasi, eksploitasi baik fisik

maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya⁴

Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak. Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.⁵

Manusia disebut sebagai anak tentu dengan pengukuran atau batasan usia. Kondisi ini tercermin dari perbedaan batasan usia di setiap negara. Setiap negara diberikan peluang untuk menentukan berapa usia manusia yang dikategorikan sebagai anak berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang

⁴ Iin Sri Herlina, "Defenisi Kekerasan Terhadap Anak", 2010, <<http://iin-green.web.id/2010/05/08/definisi-kekerasan-terhadap-anak/>>, [08-05-2017]

⁵ Maulana Hassan Wadong, *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2000), hlm.36

yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan⁶

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Contoh paling jelas dari tindak kekerasan yang dialami anak-anak adalah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjadi luka atau goresan (*scrapes/scratches*). Namun demikian perlu disadari bahwa *child abuse* sebetulnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan fisik saja, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi melalui, misalnya pornografi dan penyerangan seksual (*sexual assault*), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (*malnutrition*), pengabaian pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan-kekerasan yang berkaitan dengan medis (*medical abuse*).

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk/tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh

⁶ UU No.23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak

kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.⁷

Perspektif merupakan cara kita memandang dan memaknai setiap fenomena berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Setiap fenomena yang ada disekeliling kita ditangkap oleh indera dan di analisa serta diberi makna oleh otak dan akal kita dan akhirnya melahirkan penilaian dan pemaknaan realitas/fenomena sebagai konseptualitas baru melalui sebuah sudut pandang yang menjadi landasan analisa tertentu. Dalam hal ini sangat jelas bahwa perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya.⁸

Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa/anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab/pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian.

Kekerasan anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak. Jika kekerasan

⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2012), hlm 47

⁸ <https://kbbi.web.id/perspektif> 27-03-2017

terhadap anak di dalam rumah tangga dilakukan oleh orang tua, maka hal tersebut dapat disebut kekerasan dalam rumah tangga. Tindak kekerasan rumah tangga yang termasuk di dalam tindakan kekerasan rumah tangga adalah memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental di luar batas-batas tertentu terhadap orang lain yang berada di dalam satu rumah; seperti terhadap pasangan hidup, anak, atau orang tua dan tindak kekerasan tersebut dilakukan di dalam rumah.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah barang tentu dalam proses belajar ini, anak cenderung melakukan kesalahan. Bertolak dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut. Namun orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Bagi orangtua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum. Bagi orangtua tindakan yang dilakukan anak itu melanggar sehingga perlu dikontrol dan dihukum.

Kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dan lain-lain.) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Istilah kekerasan juga berkonotasi kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kekerasan terjadi ketika seseorang

menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan posisi nya untuk menyakiti orang lain dengan sengaja, bukan karena kebetulan. Kekerasan juga meliputi ancaman, dan tindakan yang bisa mengakibatkan luka dan kerugian. Luka yang diakibatkan bisa berupa luka fisik, perasaan, pikiran, yang merugikan kesehatan dan mental. Kekerasan anak Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, Eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta *trafficking* jual-beli anak. Sedangkan *Child Abuse* adalah semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat di percaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru.

Penganiayaan fisik adalah tindakan-tindakan kasar yang mencelakakan anak, dan segala bentuk kekerasan fisik pada anak yang lainnya. Sedangkan penganiayaan psikis adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan anak. Penganiayaan pada anak-anak banyak dilakukan oleh orang tua atau pengasuh yang seharusnya menjadi seorang pembimbing bagi anaknya untuk tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun

psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak. Pelanggaran terhadap hak anak dewasa ini semakin tidak terkendali dan mengkhawatirkan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Tantangan dan penderitaan yang dialami anak-anak masih belum berakhir. Kekerasan terhadap anak, baik fisik, psikis, dan seksual, masih menjadi fakta dan tidak tersembunyikan lagi. Karenanya, tidak tepat jika kekerasan terhadap anak dianggap urusan domestik atau masalah internal keluarga yang tidak boleh diintervensi oleh masyarakat.⁹

b. Bentuk Bentuk Kekerasaan Terhadap Anak

Tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk. Pertama, kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah dikenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat¹⁰

Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini, tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan

⁹ *Op.Cit.* Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, hlm. 126

¹⁰ *Op.Cit.*, Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, hlm. 115

bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud konkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah; penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keputusan (*deccision making*).

Azevedo & Viviane mengklasifikasikan bentuk kekerasan psikologis pada anak. Bentuk kekerasan ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:¹¹

Tabel 1
Klasifikasi Kekerasan Psikologis pada Anak

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
<i>Indifference</i> (tidak peduli)	Tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak.
<i>Humiliation</i> (penghinaan)	Menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak, memperlakukan dan sebagainya.

¹¹ Azevedo & Viviane. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008, dikutip dari Lufita Tria Harisa, "Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak (*Child-Psychological Violence*)", 2012, < <http://psychologicalspot.wordpress.com/2012/02/22/teori-tipologi-bentuk-kekerasan-psikologis-terhadap-anak-child-psychological-violence/>>.

<i>Isolation</i> (mengisolasi)	Menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya.
<i>Rejection</i> (penolakan)	Menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak.
<i>Terror</i> (teror)	Menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya.

Sumber: Azevedo & Viviane. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008

Sinclair juga mengklasifikasikan kekerasan psikologis pada anak yang dipaparkan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Klasifikasi Kekerasan Psikologis pada Anak Menurut Sinclair (1998)

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
Ancaman dan Teror	Mengancam untuk membunuh atau melukai anak, mengatakan masa lalu anak yang buruk dan mengancam untuk merusak barang-barang yang disenangi anak dan sebagainya.
Verbal	Mengatakan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak anak sukai, membentak, dan mencaci maki. Seperti bodoh, nakal, anak tak berguna dan sebagainya.
Pemaksaan	Memaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan anak, melakukan tindakan yang tidak pantas, mencuci piring dengan lidah dan sebagainya.
Emosi	Menyangkal emosi anak, tidak memberi perhatian, menciptakan rasa takut dan khawatir.
Kontrol	Membatasi kegiatan anak, menghilangkan kesenangan anak, merampas kebutuhan dasar anak seperti tidur, makan, bermain dan sebagainya.

Penyalahgunaan dan Pengabaian	Menyalahgunakan kepercayaan, menyembunyikan informasi, merasa selalu benar, tidak mendengarkan, tidak menghormati, tidak menanggapi dan sebagainya.
-------------------------------	---

Ketiga, jenis kekerasan seksual. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksualitas. Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak jenis ini. Kasus pemerkosaan anak, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain bahkan orang tua tiri yang sering terekspos dalam pemberitaan berbagai media massa merupakan contoh konkrit kekerasan bentuk ini.

Keempat, jenis kekerasan ekonomi. Kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Perilaku melarang pasangan untuk bekerja atau mencampuri pekerjaan pasangan, menolak memberikan uang atau mengambil uang, serta mengurangi jatah belanja bulanan merupakan contoh konkrit bentuk kekerasan ekonomi. Pada anak-anak, kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih berusia

di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjual koran, pengamen jalanan, pengemis anak dan lain-lain kian merebak terutama di perkotaan.¹²

Tindakan kekerasan terhadap anak, mulai dari pengabaian anak sampai pada pemerkosaan dan pembunuhan anak terutama di lingkungan keluarga mempunyai beberapa klasifikasi menurut beberapa ahli. Terry E. Lawson, psikiater anak mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat. Suharto mengklompokkan *child abuse* menjadi: *physical abuse* (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis), *sexual abuse* (kekerasan secara seksual), dan *social abuse* (kekerasan secara sosial). Keempat bentuk *child abuse* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung, atau daerah bokong.

¹² *Op.Cit.*, Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, hlm. 116

Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan buang air kencing atau muntah di sembarang tempat atau memecahkan barang berharga.

2) Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain.

3) Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar(melalui kata, sentuhan, gambar visual), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa(perkosaan,eksploitasi seksual).

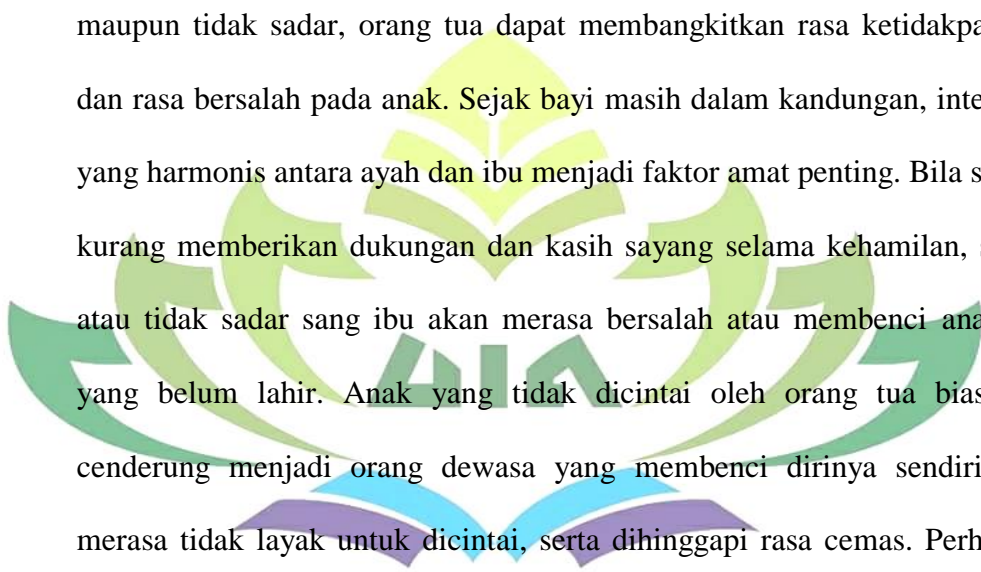
4) Kekerasan anak secara social, dapat mencakup penelantaran anak, dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak

menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, social atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.¹³

c. Faktor Tindak kekerasan Terhadap Anak

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan

¹³ *Op.Cit.*, Abu Huraerah, hlm 48



dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak adalah besar. Namun, kenyataannya dalam melakukan peran tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak. Sejak bayi masih dalam kandungan, interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi faktor amat penting. Bila suami kurang memberikan dukungan dan kasih sayang selama kehamilan, sadar atau tidak sadar sang ibu akan merasa bersalah atau membenci anaknya yang belum lahir. Anak yang tidak dicintai oleh orang tua biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai, serta dihindari rasa cemas. Perhatian dan kesetiaan anak dapat terbagi karena tingkah laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang, anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang antara ia dan orang tuanya.

Sikap otoriter sering dipertahankan oleh orang tua dengan dalih untuk menanamkan disiplin pada anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter ini, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja), dan menyerahkan segalanya kepada orang tua. Tingkah laku yang tidak

dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga. Hal yang paling penting adalah bahwa kehidupan seorang anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan menjadikan anak sebagai obyek untuk kepentingan orang tua. Efisiensi menurut konsep orang tua ini akan mengeringkan potensi anak, menghambat perkembangan emosional anak, serta menelantarkan minat anak

Beberapa orang tua membenarkan penggunaan kekuasaan dengan beranggapan bahwa hal tersebut cukup efektif dan tidak berbahaya. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa penggunaan kekuasaan dan otoritas itu tidak merugikan, penggunaan kekuasaan dan otoritas itu akan lebih berbahaya apabila orang tua tidak konsisten. Apabila orang tua merasa bahwa mereka perlu menggunakan otoritas, maka konsistensi di dalam penerapannya akan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada anak untuk mengenali tingkah laku mana yang baik atau tidak baik. Terlihat jelas bahwa orang tua yang memiliki masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka adalah orang-orang yang memiliki konsep-konsep yang sangat kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Semakin yakin orang tua atas kebenaran nilai-nilai dan keyakinan mereka, semakin cenderung orang tua itu memaksakannya pada anak mereka. Orang tua semacam itu biasanya juga cenderung untuk tidak dapat menerima tingkah laku yang nampaknya menyimpang dari nilai-nilai dan keyakinan mereka

Kematangan emosional orang tua sangatlah mempengaruhi keadaan perkembangan anak. Keadaan dan kematangan emosional orang tua mempengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang penting pada anak dalam kehidupannya dalam keluarga. Taraf pemuasan kebutuhan psikologis itu akan pula mempengaruhi dan menentukan proses pendewasaan anak tersebut. Emosi orang tua yang telah mencapai kedewasaan yaitu yang telah mencapai kematangan akan menyebabkan perkembangan yang sehat pada anak-anak mereka. Sebaliknya, emosi orang tua yang belum mencapai taraf kedewasaan yang sungguh-sungguh yaitu orang tua yang secara emosional belum stabil akan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam usaha anak-anak itu untuk mendewasakan diri secara emosional atau membebaskan dirinya secara emosional dari orang tua. Ketidakmatangan emosional orang tua mengakibatkan perlakuan-perlakuan orang tua yang kurang terhadap anak-anak, misalnya sangat menguasai anak secara otokratis dan memperlakukan anak dengan keras. Kalau orang tua bereaksi terhadap emosi negatif anak dengan emosi negatif pula, tidak akan membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan emosinya. Emosi orang tua yang kuat membuat anak takut sehingga mereka menjadi tidak peka terhadap perasaan-perasaannya karena baginya tidak aman mengekspresikan perasaannya itu. Menciptakan kesempatan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan merasakan kemarahan, kesedihan, ketakutan

menghubungkan kembali anak-anak dengan kebutuhan dasar dalam diri mereka akan cinta orang tua.¹⁴

Versi yang lebih lengkap seorang pemerhati masalah anak dari Malaysia yakni Siti Fatimah (1992) mengungkapkan setidaknya terdapat 6 kondisi yang menjadi faktor pendorong atau penyebab terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak-anak, yaitu

1. Faktor ekonomi. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering keluarga membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.
2. Masalah keluarga. Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata

¹⁴ Lianny Solihin, "Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.03, (2004). hlm. 133

sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelepasan rasa jengkel dan marahnya terhadap isteri. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi orang tua yang memiliki anak-anak yang bermasalah seperti : cacat fisik atau mental (idiot) acapkali kurang dapat mengendalikan kesabarannya waktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka juga merasa terbebani atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi kecewa dan merasa frustrasi.

3. Faktor perceraian. Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumahtanggaan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ayah atau ibu tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.

4. Kelahiran anak di luar nikah. Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran di luar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti ; anak merasa disingkirkan, harus menerima

perilaku diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.

5. Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis. Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain ; adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

6. Faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.¹⁵

Dalam sebuah model yang disebut “*The Abusive Environment model*”, Ismail (1995) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu :

¹⁵ *Op.Cit.*, Bagong Suyanto dan Sri Sanituti aria, hlm. 117

1. Aspek kondisi sang anak sendiri. Kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dapat terjadi karena faktor pada anak seperti : anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, hubungan yang tidak harmonis sehingga mempengaruhi watak, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya dan anak yang meminta perhatian khusus.

2. Faktor pada orang tua meliputi : pernah atau tidak orang tua mengalami kekerasan atau penganiayaan sewaktu kecil, menganggur atau karena pendapatan tidak mencukupi, pecandu narkoba atau peminum alkohol, pengasingan sosial atau dikucilkan, waktu senggang yang terbatas, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan emosi atau kekacauan urat syaraf yang lain, mengidap penyakit jiwa, sering kali menderita gangguan kepribadian, berusia terlalu muda, sehingga belum matang, terutama sekali mereka yang mendapatkan anak sebelum serusia 20 tahun. Kebanyakan orang tua dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan mengira bahwa anak dapat memenuhi perasaannya sendiri dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.

3. Karena faktor lingkungan sosial seperti ; kondisi kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak merupakan anak milik orang tua sendiri, status wanita yang rendah, sistem keluarga patriarkhal, nilai masyarakat yang terlalu individualis dan sebagainya.¹⁶

Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti

1. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki tempramen lemah, ketidaktahuan anak terhadap hak-haknya, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa.
2. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
3. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
4. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir diluar nikah.

¹⁶ *Ibid.*, Bagong Suyanto dan Sri Sanituti aria. hlm. 119

5. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
6. Sejarah penelantaran anak. Orang tua semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
7. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.¹⁷

Selanjutnya Rusmil yang dikutip Abu Huraerah menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi ke dalam tiga faktor, yaitu : faktor orangtua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunitas, dan faktor anak sendiri, yaitu

1. Faktor orang tua/keluarga

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan pada anak diantaranya :

a. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak :

1) Kepatuhan anak kepada orang tua

¹⁷ *Op.cit.* Abu Huraerah, hlm.49

2) Hubungan asimetris

- b. Dibesarkan dengan penganiayaan
- c. Gangguan mental
- d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.
- e. Pecandu minuman keras dan obat.

2. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan terhadap anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya

- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- b. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah
- c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- d. Status wanita yang dipandang rendah
- e. Sistem keluarga patriarkhal
- f. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis

3. Faktor anak itu sendiri

- a. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- b. Perilaku menyimpang pada anak

Sedangkan Richard J. Gelles mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor : personal, sosial dan

kultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu : (1) pewarisan kekerasan antargenerasi (*intergenerational transmission of violence*), (2) stres sosial (*social stress*), (3) isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*), dan (4) struktur keluarga (*family structure*)

Mengenai keempat faktor penyebab kekerasan terhadap anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1. Pewarisan kekerasan antargenerasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian perilaku kekerasan diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30 persen anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orang tua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan kekerasan di masa depan yaitu apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Anak yang yakin

bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orangtua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindakan kekerasan.

2. Stres sosial

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a large-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang berkebutuhan khusus (*disable person*) di rumah, dan kematian (*death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus-kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga-keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan kekerasan kepada anak dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan. Keluarga-keluarga yang lebih kaya memiliki waktu yang lebih mudah untuk menyembunyikan tindakan kekerasan karena memiliki hubungan yang kurang dengan lembaga-lembaga sosial dibandingkan dengan keluarga miskin. Selain itu, pekerja sosial, dokter, dan lain-lain, yang melaporkan tindakan kekerasan secara subyektif sering memberikan label kepada anak dari keluarga miskin

sebagai korban tindakan kekerasan dibandingkan dengan anak dari keluarga-keluarga kaya. Penggunaan alkohol dan narkoba yang umum di antara orangtua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stres dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik kecacatan perkembangan atau fisik juga meningkatkan stres dari orangtua dan meningkatkan resiko tindakan kekerasan.

3. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah

Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dukungan dari orangtua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stres keluarga atau sosial dengan lebih baik. Lagi pula, kurangnya kontrak dengan masyarakat menjadikan para orangtua ini kurang memungkinkan mengubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standar-standar masyarakat. Faktor-faktor kultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Dalam budaya dengan tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat, yaitu: tetangga, kerabat, dan teman-teman membantu perawatan anak apabila orangtua tidak

bersedia atau tidak sanggup. Di Amerika Serikat, orangtua sering memikul tuntutan perawatan anak oleh mereka sendiri yang mungkin berakibat pada resiko stres dan tindakan kekerasan kepada anak yang lebih tinggi

4. Struktur keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orangtua memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Karena keluarga dengan orangtua tunggal biasanya berpendapatan lebih kecil dibandingkan keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatkan tindakan kekerasan terhadap anak. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar secara kronis atau istri yang diperlakukan salah mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang tanpa masalah. Selain itu, keluarga-keluarga dimana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti: dimana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilaman mempunyai anak, dan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk makan dan perumahan mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga

yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.¹⁸

d. Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga

Kekerasan terhadap anak memiliki faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya dimana dari faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kekerasan terhadap anak dalam keluarga tentu saja mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak, baik secara fisik, tumbuh kembang dan psikologi pertumbuhan anak. Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan serta penghidupan yang layak bukan untuk dianiaya maupun ditelantarkan yang tidak lain dilakukan oleh orangtua anak itu sendiri.

Dampak yang terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin saja diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga ia merajak dewasa. Dan tidak menutup kemungkinan kekerasan yang terjadi menyimpannya akan ia lakukan juga terhadap anaknya nanti.

Selama ini, berbagai kasus telah membuktikan bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak sering disertai dengan penelantaran terhadap anak. Baik penganiayaan terhadap anak maupun penelantaran terhadap anak dapat memberikan dampak pada kesehatan fisik dan kesehatan mental anak. Dampak

¹⁸ *Ibid.* Abu Huraerah, hlm.54

terhadap kesehatan fisik bisa berupa : luka memar, luka-luka simetris di wajah (di kedua sisi), punggung, pantat dan tungkai. Luka yang disebabkan karena suatu kecelakaan biasanya tidaklah memberikan gambaran yang simetris. Luka memar pada penganiayaan anak sering juga membentuk gambaran benda atau alat yang dipakai untuk menganiaya, misalnya gespernya sabuk atau tali. Luka karena tercelup pada air panas biasanya menyerupai saring tang atau kaos kaki. Pendarahan di retina pada bayi kemungkinan akibat diguncang-guncang. Patah tulang yang multipel dan patah tulang spiral kemungkinan juga merupakan akibat dari penganiayaan anak terutama pada bayi-bayi.

Pada orangtua yang mengalami gangguan kejiwaan bisa berulang-ulang menyakiti atau melukai anaknya dengan menyuntikkan racun atau memaksanya untuk meminum atau racun sehingga menimbulkan diare, dehidrasi atau gejala-gejala lainnya. Pada anak-anak yang mengalami penganiayaan berat yang pernah terlihat di kamar gawat darurat rumah sakit ditemukan bukti eksternal dari trauma tubuh, luka memar, luka lecet, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan, jaringan-jaringan lunak, pendarahan di bawah kulit.

Dehidrasi sebagai akibat kurangnya diberi cairan pernah juga dilaporkan sebagai suatu macam penganiayaan anak yang dilakukan oleh orangtua yang mengalami psikotik (gila). Tidak bisa menggerakkan anggota badan karena patah tulang atau dislokasi dan berhubungan dengan gejala-gejala neurologis dari pendarahan otak juga merupakan tanda-tanda penganiayaan. Pada

penganiayaan seksual bisa terjadi luka memar, rasa sakit, gatal-gatal di daerah kemaluan, pendarahan dari vagina atau anus, infeksi saluran kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina. Sering pula didapati korban menunjukkan gejala sulit untuk berjalan atau duduk dan terkena infeksi penyakit kelamin bahkan bisa terjadi suatu kehamilan.

Pada anak-anak yang mengalami penelantaran dapat terjadi kegagalan dalam tumbuh kembangnya, malnutrisi, anak-anak ini kemungkinan fisiknya kecil, kelaparan, terjadi infeksi kronis, hygiene kurang, hormon pertumbuhan turun. Apabila kegagalan tumbuh kembang anak terafnya sangat berat maka anak-anak akan tumbuh menjadi kerdil dan apabila ini terjadi secara kronis maka anak tidak bisa tumbuh meskipun kemudian diberi makan yang cukup. Anak-anak ini proporsi tubuhnya normal akan tetapi sangat kecil untuk anak seusianya. Kadang-kadang ada dari mereka mengalami perbaikan hormon pertumbuhannya dan kemudian mengejar ketinggalan pertumbuhan yang pernah dialami.

Dari segi tingkah laku anak-anak yang sering mengalami penganiayaan sering menunjukkan : penarikan diri, ketakutan atau mungkin juga tingkah laku agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stres pasca trauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif. Mereka mungkin juga berupaya

menutupi luka-luka yang dideritanya dan tetap bungkam merahasiakan pelakunya karena ketakutan akan mendapatkan pembalasan dendam. Mungkin juga akan mengalami kelambatan dalam tahap-tahap perkembangannya, sering mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebayanya dan menunjukkan tingkah laku menyakiti diri sendiri bahkan tingkah laku bunuh diri.

Penganiayaan pada masa anak terutama penganiayaan yang bersifat kronis yang berlangsung sejak masa kehidupan yang dini berhubungan erat dengan timbulnya gejala disosiasi termasuk amnesia terhadap ingatan-ingatan yang berkaitan dengan penganiayaannya. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali menunjukkan keluhan-keluhan somatik tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan disekolah atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa, phobia, cemas, perasaan teruka yang sifatnya permanen. Gejala depresi sering dilaporkan terjadi pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dan biasanya disertai dengan rasa malu, bersalah dan perasaan-perasaan sebagai korban yang mengalami kerusakan yang permanen. Dilaporkan juga mereka kurang dapat mengontrol impuls-impulsnya dan sering menyakiti diri sendiri. Pada para remaja sering tumbuh tingkah laku bunuh diri. Kekerasan seksual sering juga merupakan faktor predisposisi untuk berkembangnya gangguan kepribadian ganda. Gangguan kepribadian ambang juga dilaporkan kepada beberapa penderita yang mempunyai sejarah pernah

mengalami kekerasan seksual. Demikian juga dilaporkan bahwa diantara mereka yang remaja banyak yang kemudian terlibat pada penggunaan zat.

Gejala klinik dari kekerasan seksual bisa hanya berupa kecemasan singkat dan ketegangan jiwa baik pada anak maupun keluarga namun bisa juga berupa trauma emosional yang sangat serius. Apabila tidak dilakukan intervensi yang memadai maka keutuhan keluarga anak terancam terpecah belah dan timbul perasaan bersalah, malu, marah pada diri anak.

Pada anak-anak yang mengalami penelantaran biasa terjadi : gangguan pengendalian impuls, "*bizar eating*" misalnya minum air toilet, makan sampah dan sebagainya, tidak dapat membedakan kasih sayang walaupun dengan orang yang masih asing baginya, mungkin mereka tidak menunjukkan respon sosial dengan situasi yang sudah mereka kenali. Pada anak-anak yang mengalami penelantaran didapati juga adanya gejala-gejala "*runaway*" (melarikan diri) dan conduct disorder (gangguan pengendalian diri. Sementara itu reaksi jangka pendek terhadap *physical abuse* pada anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak melakukan hubungan dengan orang lain dengan cara kasar namun pada anak perempuan menunjukkan tingkah laku agresif seperti menghisap jarinya atau menunjukkan kelekatan pada orang lain.

Reaksi jangka lama dari anak-anak yang mengalami kekerasan dan penelantaran berdasarkan hasil analisa *retrospective* menunjukkan bahwa

apabila penelantaran itu terjadi sejak masa awal dari kehidupan anak bisa menyebabkan kecenderungan terjadinya depresi yang serius pada kehidupan dikemudian harinya. Anak-anak yang dengan sengaja kurang diberi kasih sayang bisa mengalami perkembangan struktur ego yang tidak stabil dan rentan untuk terjadinya psikosa pada kemudian hari.¹⁹

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa istilah “Pendidikan Agama Islam” terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata “pendidikan”. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan

¹⁹ *Ibid.* Abu Huraerah, hlm.58

peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan²⁰

Dia-lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya suatu sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang didalamnya meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan²¹

"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat

²⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 260..

²¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

Pendapat tersebut menjelaskan, bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peserta didik dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif. Dan diharapkan perubahan tingkah laku ini tidak hanya berhenti pada level individu saja, tetapi bisa meliputi level masyarakat (etika sosial)

Pengertian diatas mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia merespon dengan baik.

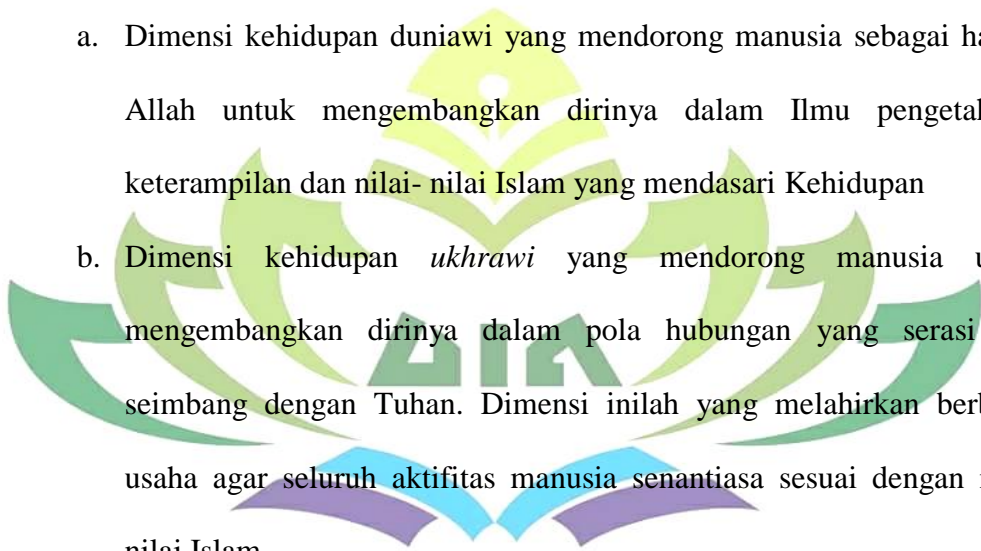
Kedua, Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan *Ketiga*, Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan)²²

Sedangkan menurut Abdul Mujib Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.26

peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.²³

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu

- 
- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai Islam yang mendasari Kehidupan
 - b. Dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.²⁴

²³ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994), hlm.16.

²⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung). hlm.12.

B. Kekerasan pada Anak Perspektif Pendidikan Islam

Anak sebagai buah hati. Allah Swt yang maha suci memiliki rasa kasih sayang yang begitu besar dan agung dan Ia limpahkan rasa kasih sayang di hati semua makhluknya. Dengan demikian, kasih sayang kepada anak adalah sesuatu yang fitrah. Sangat tepat apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW,

“anak adalah buah hati (bagi orang tua), ia selalu membuat orang tua khawatir, membikin orang tua jadi kikir, membikin orang tua jadi susah.” (HR.Abu Ya’la).

Dalam riwayat Thabrani dikatakan :

“Bau anak itu dari bau surga.” (HR. At-Tabrani)

Disinilah manusia berkewajiban mempersiapkan generasi penerus sebagai pemilik masa depan bangsa. Rasulullah SAW dengan tegas mengatakan :

“didiklah anak-anak kalian, sebab sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka, bukan zaman kalian.”

Ada dua isyarat singkat dari hadist tersebut, yakni :

- (1) kewajiban memenuhi hak anak, yaitu pendidikan
- (2) Anak adalah pemilik masa depan.

Pada dasarnya Islam mengajari untuk mengutamakan kelembahlembutan sebagaimana teladan nabi muhammad SAW. yang mengagumkan dalam mendidik anak. Pada suatu hadist diriwayatkan :

Suatu hari Rasul didatangi oeh seorang Ibu (Sa’idah binti Jazi) yang membawa serta anaknya yang baru berumur satu setengah tahun. Kemudian anak tersebut

diminta oleh Rasulullah, anak tersebut mengompol.karena mungkin segan anaknya telah mengotori Rasul, maka ibu tersebut dengan agak kasar menarik anaknya dari pangkuan Rasul. Seketika itu Rasul menasihati Ibu tersebut, “dengan satu gayung bajuku yang terkena najis karena kencing anakmu bisa dibersihkan, tetapi luka hati anakmu karena renggutanmu yang kasar dari pangkuanku tidak bisa kamu obati dengan bergayung-gayung air,” ²⁵

Dalam riwayat lain dikemukakan :

Suatu hari Rasul sedang memimpin shalat berjamaah dengna para sahabatnya, salah satu sujud dalam shalat yang beliau lakukan cukup lama waktunya sehingga mengundang keheranan para sahabat. Setelah shalat berjamaah selesai, salah seorang sahabat bertanya, “mengapa begitu lama rasul bersujud?, jawab rasul, “diatas punggungku sedang bermain cucuku Hasan dan Husein. Kalau aku tegakkan punggungku maka mereka akan terjatuh. Karena itu, aku menunggu mereka turun dari punggungku, baru aku cukupkan sujudku,”

Dari hadis diatas Nabi Muhammad SAW memberi pelajaran bagi orang tua/pendidik agar dalam melakukan pendidikan mengedepankan sikap lemah lembut serta penuh cinta, kasih dan sayang. Perlakuan keras kepada anak akan membawa dampak buruk yang luar biasa pada perkembangan kepribadianya di kemudian hari. Pengaruh tersebut antara lain anak akan “pandai” berperilaku kasar kepada orang lain, pemaarah, tumpul hati nuraninya (menghambat perkembangan moral anak serta merusak kesehatan jiwa anak), anak dapat terlibat perbuatan kriminal, anak gemar melakukan teror dan ancaman (anak akan mencari target untuk melampiaskan rasa emosinya), anak menjadi pembohong, anak menjadi

²⁵ Al –‘Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta : Ad-Dawa’,2006). hlm. 38

rendah diri, menimbulkan kelainan perilaku seksual, mengganggu pertumbuhan otak anak, terhambat prestasinya di sekolah, dan lain-lain.

Dengan kasih-sayang Rasul bukan berarti kehilangan kewibawaan dan kehilangan ketegasan atau lembek ketika memang harus tegas. Tegas tidak identik dengan kasar. Sebagai contoh, rasul pernah menjewer telinga anak karena tidak amanah. Diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mazni ra. yang berkata :

“aku pernah diutus ibuku dengan membawa beberapa biji buah anggur untuk disampaikan kepada Rasul. Kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada Beliau. Ketika aku mendatangi Rasul, Beliau menjewer telingaku sambil berseru, ‘wahai penipu’.”²⁶

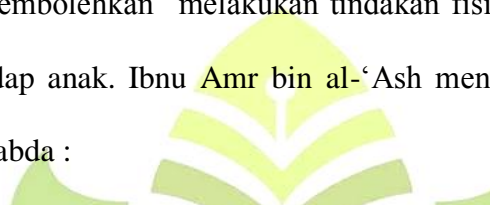
Anak-anak memang perlu kedisiplinan. Kedisiplinan bisa diraih tanpa adanya kekerasan, namun bukan berarti terlarang melakukan tindakan fisik. Kedisiplinan diperlukan untuk mendidik anak terbiasa terikat dengan standar-standar islam dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mereka pada saatnya dapat bertanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Kedisiplinan dibentuk dengan memberikan pemahaman yang melahirkan kesadaran untuk mneerapkannya dan semuanya itu memerlukan proses. Penanaman disiplin pada anak bisa berhasil jika orangtua mengenal karakteristik anak dan mampu membangun komunikasi serta hubungan yang harmonis dengan anak.


²⁶ Ibid., Al –‘Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. hlm. 56

Dalam mendidik anak diperlukan sanksi (hukuman). Pemberian hukuman merupakan salah satu cara dalam mendidik anak jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan memberi nasihat, arahan, petunjuk, kelembutan ataupun suri teladan.

Islam “membolehkan” melakukan tindakan fisik sebagai *ta’dib* (tindakan mendidik) terhadap anak. Ibnu Amr bin al-‘Ash menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda :



مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
[رواه أحمد وأبو داود، وصححه الألباني في إرواء الغليل]



Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika sampai berusia sepuluh tahun mereka tetap enggan mengerjakan shalat. (HR. Abu dawud dan al-Hakim).

Dalam hadis ini Rasul menggunakan ungkapan *murruu* (perintahkanlah) untuk anak usia dibawah 10 tahun dan *idhribuu* (pukullah) untuk usia 10 tahun. Dengan demikian, sebelum seorang anak menginjak usia 10 tahun, tidak diperkenankan menggunakan kekerasan dalam masalah shalat, apalagi dalam masalah selain shalat, yaitu dalam proses pendidikan. Mendidik mereka yang berusia belum 10 tahun hanya dibatasi dengan pemberian motivasi dan ancaman.

Kebolehan memukul bukan berarti harus/wajib memukul. Maksud pukulan/tindakan fisik disini adalah tindakan tegas “bersyarat”, yaitu: pukulan yang dilakukan dalam rangka *ta’dib* (mendidik, yakni agar tidak terbiasa melakukan pelanggaran yang disengaja), pukulan tidak dilakukan dalam keadaan marah karena dikhawatirkan akan membahayakan, tidak sampai melukai atau bahkan sampai membunuh, tidak memukul pada bagian-bagian vital semisal wajah, kepala dan dada, tidak boleh melebihi sepuluh kali, diutamakan maksimal hanya 3 kali, dan tidak menggunakan benda yang tajam dan berbahaya (sepatu, botol, batu dan benda lainnya).

Memukul adalah alternatif terakhir, karena itu, tidak dibenarkan memukul kecuali jika telah dilakukan semua cara mendidik, memberi hukuman lainnya serta menempuh proses sesuai dengan umur anak. Rasulullah SAW pernah bersabda :

“nafkahiah keluargamu dengan hartamu secara memadai. Janganlah engkau angkat tongkatmu dihadapan mereka (gampang memukul) untuk memperbaiki perangnya. Namun, tanamkanlah rasa takut kepada Allah”.

(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab al-mufrad*).²⁷

²⁷ Ibid., Al –‘ Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. hlm. 61

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif, menurut Jhony Ibrahim adalah suatu prosedur penelitian ilmiah untuk menemukan kebenaran berdasarkan logika keilmuan hukum dari sisi normativnya, logika keilmuannya dalam penelitian hukum normatif di bangun berdasarkan disiplin ilmiah dan cara-cara kerja ilmu hukum normatif.¹ Pendapat tersebut di perkuat oleh Soerjono Soekamto yang mengatakan bahwa: Penelitian hukum normatif adalah jenis penelitian yang di lakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau bahan sekunder belaka, sebab itu juga sering disebut “Penelitian Pustaka “²

B. Sumber Data

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang dalam hal ini adalah tata cara pembagian harta bersama, proses pelaksanaannya serta problematika atau permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data primer ini diperoleh dengan cara mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan judul skripsi

¹ Joni Ibrahim *Teori Dan Metode Penelitian Hukum Normatif*. Bayu Media – Malang, 2006, hlm 25

² Soerjono Soekamto dan Sri Mamuji. 2003, *Penelitian Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Raja, 2003 hlm 17

b. Data Sekunder

Yang dimaksud data sekunder adalah data-data lain yang berhubungan dengan penelitian berupa bahan-bahan pustaka, fungsi data sekunder untuk mendukung data primer.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mengkaji dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder.

D. Teknik analisis data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini di analisis secara kualitatif, untuk mengkaji asas - asas hukum, aspek yuridis melalui metode yang bersifat normativ yang menguraikan gambaran dari data yang di peroleh serta menghubungkannya satu sama lain.Selanjutnya dengan menggunakan metode deduktif akan di tarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kekerasan pada anak dalam perspektif Pendidikan Islam

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak dalam kandungan”. Hal ini mencakup janin, bayi, balita, dan anak-anak sampai berusia 18 tahun. Undang-undang ini membahas tentang tanggung jawab sosial anak dan tanggung jawab anak di muka hukum. Batas-batas kekerasan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 ini adalah tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, dimana akan menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat dari perlakuan itu. Dengan mengacu pada definisi, segala tindakan apapun seakan-akan harus dibatasi, dan anak harus dibiarkan berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya (Hak Asasi Anak). Hak anak untuk menentukan nasib sendiri tanpacampur tangan dan pendapat dari orang lain.¹⁵

Setiap anak yang lahir di muka bumi ini memiliki tugas kekhilafahan yang bertanggung jawab untuk menjaga bumi agar dapat dinikmati oleh generasi - generasi selanjut nya menurut agama Islam, anak adalah suatu amanah yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya. Kelak di akhirat, orang tua dimintai pertanggungjawaban dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Sehingga orang

¹⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung : Nuansa, 2012. hlm. 153

tua wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Sebagaimana sebuah hadist yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “*Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik*”¹⁶


Dikutip dalam buku DR. Abdullah Nashih Ulwan, Pernah seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khattab ra mengadukan kedurhakaan anaknya. Kemudian Umar mendatangkan anak itu untuk menceritakan kedurhakaannya terhadap bapaknya dan kelalaiannya terhadap hak-hak orang tuanya. Anak itu menjawab, “wahai Amirul Mukminin, bukankah anak juga mempunyai hak-hak yang harus ia dapatkan dari orang tuanya?” Umar menjawab, “tentu.” Anak tadi bertanya, “Apa saja hak-hak itu wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab, “memilihkan ibu baginya (yang shalihah), memberikan nama yang baik kepadanya, dan mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur’an) kepadanya.”

Anak itu berkata, “wahai Amirul mukminin, sesungguhnya aku tidak mendapatkan salah satupun dari ketiga hal tersebut. Adapun ibuku adalah bangsa Ethiopia dari keturunan Majusi. Ayahku member nama untuk diriku dengan nama Ju’al (kumbang kelapa) dan belum pernah sehuruf pun dia mengajarku Al-Qur’an.” Kemudian Umar menoleh kepada laki-laki (bapak) itu dan berkata, “Engkau telah datang kepadaku untuk mengadukan bahwa anakmu telah berbuat durhaka kepadamu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu. Engkau juga telah berbuat jelek kepadanya sebelum ia berbuat

¹⁶ Dr.Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo:Insan Kamil,2012.hlm.98

jelek kepadamu.¹⁷Demikianlah kisah Umar menyalahkan seorang laki-laki tersebut yang meremehkan urusan pendidikan anaknya dan tanggung jawab agar anak tidak berlaku durhaka kepada orang tuanya. Hendaknya para orang tua mengambil kisah ini sebagai pelajaran dan penggugah hati dalam berlaku lemah lembut terhadap anak.

Abu Daud dan Ahmad telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah SAW,



مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
[رواه أحمد وأبو داود، وصححه الألباني في إرواء الغليل]

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)¹⁸

Hadist tersebut seakan-akan bertentangan dengan Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa dalam mendidik anak tidak diperbolehkan adanya hukuman/kekerasan fisik pada

¹⁷ Ibid., Dr. Abdullah Nashih Ulwan. hlm.91

¹⁸ Ibid., Dr. Abdullah Nashih Ulwan. hlm.35

anak. Namun, adanya hadist ini bukanlah semata-mata tanpa adanya alasan yang jelas. Hukuman fisik yang diberikan bukanlah hukuman yang mampu menimbulkan efek trauma dan cedera pada anak. Hukuman fisik yang terlalu berlebihan justru bukan cara mendidik yang baik. Kekerasan dalam islam tidak dipebolehkan sejauh tidak sesuai dan melebihi batas. Kekerasan hanya digunakan sebagai langkah akhir yang ditempuh orang tua. Kekerasan juga hanya digunakan sebagai suatu yang mendidik bukan dengan tujuan untuk menghukum tanpa dasar yang jelas, tanpa alasan dan tanpa adanya ilmu. Justru jika anak dibiarkan bebas tanpa kontrol orang tua, maka akan berdampak buruk bagi anak. Anak akan bertindak semaunya sendiri, melupakan rasa hormatnya kepada orang tua, masuk ke dalam pergaulan bebas, dan akan timbul sifat-sifat lain yang justru tidak diinginkan oleh orang tua.

Islam secara tegas dan jelas mengajarkan tentang perlindungan anak dan melarang adanya kekerasan terhadap anak. Generasi yang tangguh dan berakhlak mulia adalah tujuan akhir dari pendidikan yang diterapkan oleh islam. Pendidikan yang dimaksud oleh agama Islam bukanlah pendidikan yang hanya berdomisili di lingkungan sekolah (formal) saja, melainkan segala bentuk tingkah laku yang dilihat oleh anak dan memiliki potensi untuk ditiru oleh anak.

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa anak ketika dierlakukan kasar oleh orang tuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan cara

pukulan, perkataan yang pedas, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlakunya. Hal ini berdampak munculnya rasa takut dan kekhawatiran pada tinfakan dan perilakunya. Tidak mengherankan jika kita melihat (kondisi seperti ini) bisa membentuknya menjadi orang yang jahat dan menyimpang ditengah masyarakat. Tidak heran pula jika anak tersebut akan tumbuh dewasa dalam kejahatan dan tidak bermoral. Agama islam telah memeritahkan siaa saja yang memiliki tanggung jawab mengarahkan dan mendidik, terlebih kepada para orang tua untuk senantiasa menghiasi pribadinya dengan akhlak yang luhur, kelemah lembut, dan perilaku yang penuh kasih sayang. Inilah arahan islam tentang akhlak-akhlak yang luhur dan prilaku kasih sayang tersebut. Allah SWT berfirman :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, (QS. An-Nahl : 90)

Itulah arahan islam tentang kelemah lembut, tutur kata yang baik, dan muamalah yang utama. Tidak ada alasan lagi bagi orang tua kecuali mengambil arahan tersebut dan melaksanakan apa saja yang telah di

tuntunkan di dalamnya, jika mereka menghendaki kehidupan utama untuk anak mereka dan keistiqomahan yang senantiasa terjaga.¹⁹

Adapun jika akhirnya mereka menempuh jalan yang tercela dan perilaku kasar, maka berarti mereka telah berbuat dosa terhadap anak-anak yang salah. Bahkan, mereka akan benar-benar melihat penyimpangan dan kedurhakaan mereka. Karena, merekalah (para orang tua dan pendidik) yang telah menanam di dalam jiwa mereka sejak kecil bibit kenakalan, kedurhakaan, dan pembangkangan.

Tidak cukup dalam hal kekerasan fisik saja. Agama islam juga menyebutkan adanya tindak kekerasan dalam hal psikologis anak seperti penghinaan, cercaan, ejekan sdan memanjakan anak secara berlebihan. Dalam hal penghinaan yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik tentu saja akan menimbulkan kekerasan psikologis anak yang berbuntut pada timbulnya rasa tidak percaya diri dan rendah diri terhadap anak.

Di dalam A-Quran juga diterangkan mengenai larangan mengejek yakni dalam surat Al-Hujurat ayat 11 :

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ

لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

¹⁹ Ibid., Dr. Abdullah Nashih Ulwan. hlm.91

“dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. Q.S (Al-Hujurat.49:11)

Dalam hal psikologi anak, tentu saja penghinaan dan cercaan merupakan faktor terbesar dalam menimbulkan penyimpangan kejiwaan pada anak. Contohnya, seorang pendidik atau orang tua yang mendapati anaknya melakukan penyimpangan akhlak seperti berbohong, orang tua tersebut memanggil anaknya pembohong, tatkala ia mendapati nilai buruk maka si anak dipanggil bodoh. Tentu saja hal ini akan membuat anak merasa hina dan menyebabkan adanya tekanan kejiwaan dan timbulnya rasa rendah diri pada diri anak.²⁰ Disini pendidik dan orangtua lah yang berpengaruh dalam hal psikologis anak. Tentu saja islam menanggapi dengan adanya solusi dan cara yang benar, yaitu dengan mengingatkan kesalahan yang dilakukannya secara halus dan lembut, menenagkannya dengan penjelasan yang tepat bahwasannya yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan dan tidak boleh diulangi kembali. Seorang pendidik atau orang tua manakala hendak mengingatkan atau menyalahkan anak hendaknya tidak dilakukan dihadapan temna temannya, dianjurkan pula pendidik menempuh cara yang baik dalam membenarkan dan meluruskan kesalahannya. Namun jika tidak dapat diterima dan terulang dikemudian hari, Islam membenarkan cara lain yaitu mendidik

²⁰ *Ibid.*, Dr.Abdullah Nashih Ulwan. hlm.253

dengan hukuman. Cara seperti ini adalah yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam memperbaiki dan meluruskan anak.²¹

Untuk lebih jelasnya dalam hal kekerasan fisik dal perspektif pendidikan islam, Abu Daud dan Ahmad telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka."

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata dalam kitab Al-Mughni "Perintah dan pengajaran ini berlaku bagi anak-anak agar mereka terbiasa melakukan shalat dan tidak meninggalkannya ketika sudah baligh."

As-Subki berkata, "Wali bagi anak diwajibkan memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (apabila masih belum melaksanakan shalat) saat mereka berusia sepuluh tahun. Kami tidak mengingkari wajibnya perintah terhadap perkara yang tidak wajib, atau memukul terhadap perkara yang tidak wajib. Jika kita boleh memukul binatang untuk mendidik mereka, apalagi terhadap anak? Hal

²¹ *Ibid.*, Dr.Abdullah Nashih Ulwan. hlm.256

itu semata-mata untuk kebaikannya dan agar dia terbiasa sebelum masuk usia baligh." ²²

Maka anak kecil dan budak anak kecil diperintahkan untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan dipukul saat mereka berusia sepuluh tahun. Sebagaimana mereka juga diperintahkan untuk berpuasa Ramadan dan dimotivasi untuk melakukan segala kebaikan, seperti membaca Al-Quran, shalat sunah, haji dan umrah, memperbanyak membaca tasbih, tahlil, takbir dan tahmid serta melarang mereka dari semua bentuk kemaksiatan. Disyaratkan dalam masalah memukul anak yang tidak shalat yaitu pukulan yang tidak melukai, tidak membuat kulit luka, atau tidak membuat tulang atau gigi menjadi patah. Pukulan di bagian punggung atau pundak dan semacamnya. Hindari memukul wajah karena diharamkan memukul wajah berdasarkan larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Pukulan hendaknya tidak lebih dari sepuluh kali, tujuannya semata untuk pendidikan dan jangan perlihatkan pemberian hukuman kecuali jika dibutuhkan menjelaskan hal tersebut karena banyaknya penentangan anak-anak atau banyak yang melalaikan shalat, atau semacamnya.

Disebutkan dalam hal kekerasan terhadap anak dari Abu Burdah Al-Anshar, dia mendenar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

²² Ayu Agus Rianti, S.E, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013 hlm. 31

"Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud (hukuman tetap) dari Allah Ta'ala." (HR. Bukhari Muslim)

Ibnu Qayim rahimahullah berkata, "Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, 'Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud' maksudnya dalam hal jinayat (pidana kriminal seperti mencuri, dll) yang merupakan hak Allah.

Sebaiknya hal tersebut dilakukan tidak di depan orang lain untuk melindungi kehormatan sang anak atas dirinya dan orang lain dari teman-temannya atau selainnya. Juga hendaknya diketahui bahwa dalam perjalanan hubungan bapak dengan anak-anaknya dan pengajarannya bahwa sang bapak memukul sang anak semata-mata bertujuan agar dia taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tujuannya semata-mata untuk kebaikan secara sempurna dan perhatiannya dalam mendidiknya sesuai ketentuan syari agar jangan sampai timbul perasaan benci sang anak terhadap perkara syar'i yang berat dia lakukan dan karena meninggalkannya dia dipukul.

Syekh Ibn Baz rahimahullah berkata, "Perhatikanlah keluarga dan jangan lalai dari mereka wahai hamba Allah. Hendaknya kalian bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka. Perintahkan putera puteri kalian untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun, pukullah mereka saat berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang ringan yang dapat mendorong mereka

untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya agar mereka istiqomah di jalan Allah dan mengenal yang haq sebagaimana hal itu dijelaskan dari riwayat shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

"Perintah ini bermakna wajib. Akan tetapi dibatasi apabila pemukulan itu mendatangkan manfaat. Karena kadang-kadang, anak kecil dipukul tapi tidak bermanfaat pukulan tersebut. Hanya sekedar jeritan dan tangis yang tidak bermanfaat.

Kemudian, yang dimaksud pukulan adalah pukulan yang tidak melukai. Pukulan yang mendatangkan perbaikan bukan mencelakakan." Beliau juga berkata, "Tidak boleh dipukul dengan pukulan melukai, juga tidak boleh memukul wajah atau di bagian yang dapat mematikan. Hendaknya dipukul di bagian punggung atau pundak atau semacamnya yang tidak membahayakannya. Memukul wajah mengandung bahaya, karena wajah merupakan bagian teratas dari tubuh manusia dan paling mulia. Jika dipukul bagian wajah, maka sang anak merasa terhinaan melebihi jika dipukul di bagian punggung. Karena itu, memukul wajah dilarang."

Syekh Fauzan berkata, "Pukulan merupakan salah satu sarana pendidikan. Sorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan peringatan.

Seorang suami juga boleh memukul isterinya apabila dia membangkang. Akan tetapi hendaknya memiliki batasan. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya." Selesai dengan diringkas.

Penting juga diperhatikan bahwa pembinaan terhadap anak, bukan hanya karena dia meninggalkan shalat saja, tapi juga jika sikapnya meremehkan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan wajibnya. Kadang sang anak shalat, tapi shalatnya dia jamak, atau dia shalat tanpa wudhu, atau tidak benar shalatnya. Maka ketika itu hendaknya diajarkan semua perkara shalat dan memastikan bahwa dia menunaikan kewajiban, syarat dan rukunnya. Jika mereka lalai dalam sebagiannya, maka kita kuatkan lagi nasehatnya, diajarkan terus menerus. Jika masih juga lalai, boleh diperingatkan dengan pukulan hingga shalatnya benar.²³

B. Solusi terhadap terjadinya Child Abuse (Kerekerasan Pada Anak) menurut para cendekiawan muslim

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh/salehah. Keinginan tersebut akan tercapai jika keluarga dan lingkungan saling bersinergi untuk membentuk kepribadian islami dalam setiap jiwa anak muslim. Membentuk kepribadian islami berarti menjadikan anak memiliki kemampuan berfikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berperangai layaknya seorang muslim. Selain itu, anak juga memiliki semangat juang yang

²³Jurnal Islam Question and Answer (Tanya jawab) <https://islamqa.info/id/127233>

tinggi dalam menyebarkan ajaran islam, membela kebenaran, menumpas kebatilan, serta berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam, meskipun dia dikucilkan oleh orang-orang di sekelilingnya.

Betapa gembiranya para orang tua dan pendidik lainnya ketika mereka dapat memetik hasil yang baik dimasa depan sebagai buah dari usaha mereka dari apa yang telah mereka tanam. Pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Berikut sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak yaitu :

1. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.²⁴

2. Mendidik dengan Kebiasaan

²⁴ Op.Cit, Dr.Abdullah Nashih Ulwan. Hlm.516

“setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah ”(HR. Al-Bukhari)

Maksudnya, yaitu dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah SWT. dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendekatan, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua factor ini: factor pendidikan islam yang luhur dan factor lingkungan yang kondusif, sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.²⁵

3. Mendidik dengan Nasihat

Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam. Seperti firman Allah SWT :

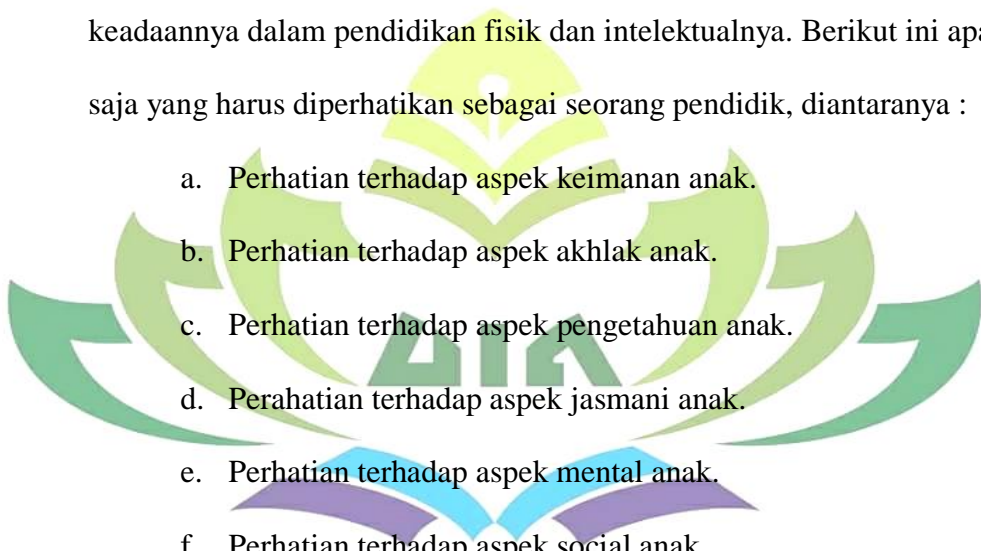
وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Adz-Dzariyat:55)

²⁵ Ibid. Dr.Abdullah Nashih Ulwan. Hlm.543

4. Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Berikut ini apa-apa saja yang harus diperhatikan sebagai seorang pendidik, diantaranya :

- 
- a. Perhatian terhadap aspek keimanan anak.
 - b. Perhatian terhadap aspek akhlak anak.
 - c. Perhatian terhadap aspek pengetahuan anak.
 - d. Perhatian terhadap aspek jasmani anak.
 - e. Perhatian terhadap aspek mental anak.
 - f. Perhatian terhadap aspek social anak.
 - g. Perhatian terhadap aspek rohani anak.²⁶

5. Mendidik dengan Hukuman

Berikut ini cara yang diajarkan islam dalam memberi hukuman kepada anak:

- a. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak.

²⁶ *Ibid.* Dr.Abdullah Nashih Ulwan. Hlm.620

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa nabi Muhammad SAW. Mengutus Abu Musa dan Mu'ads ke yaman. Beliau lalu bersabda kepada mereka berdua :

“berilah kemudahan dan jangan mempersulit, dan berilah pengajaran dan jangan membuatnya lari”

Maka pengarahan ini haruslah diprioritaskan karena anak harus lebih diperhatikan dan dikasihi. Diantara hal yang menegaskan keharusan memperlakukan anak dengan lemah lembut adalah sikap lemah lembut rasulullah saw. kepada anak-anak.

b. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam member hukuman.

Para ahli pendidikan islam (seperti Ibnu Sina, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun) berpendapat bahwa pendidik tidak boleh memberi hukuman kecuali dalam keadaan terpaksa. Ia juga tidak boleh menghukum dengan pukulan , kecuali setelah sebelumnya member ancaman, untuk memberikan pengaruh yang diinginkan dalam memperbaiki kesalahan anak dan membentuk akhlak dan mentalnya. Ibnu Khaldun menerangkan dalam muqadimahny bahwa kekrasan pada anak akan membuatnya menjadi lemah dan penakut, serta lari dari kesuliatn hidup.

c. Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya hukuman yang diberikan pendidik kepada anak haruslah alternative terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alternative terakhir yaitu hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan membentuknya menjadi anak yang berakhlak yang terpuji.

Rasulullah telah meletakkan cara-cara yang jelas cirri-cirinya untuk mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Sehingga pendidik hanya tinggal mencontohkannya saja dan memilih cara mana yang paling utama untuk mendidik anak, memperbaiki kesalahannya, dan menjadikannya manusia yang beriman dan bertakwa.

Berikut cara-cara yang digunakan Rasulullah:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya
- 2) Menunjukkan sikap dengan lemah lembut
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukuman dengan pukulan adalah perkara yang diakui atau dibolehkan oleh Islam. Namun ini merupakan alternative

terakhir, setelah nasihat dan dijaui tidak lagi mempan. Tahapan tersebut menunjukan bahawa pendidik tidak boleh langsung memeberikan hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu. Karena, pukulan adalah hukuman yang paling keras dan pendidik tidak boleh melakukannya itu, kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak. Perlu diketahui, Rasulullah tidak pernah memukul istrinya sama sekali.

Menunjukkan kesalahan dengan hukuman dapat menyadarkan. Al-Qur'an menetapkan hukuman untuk menyadarkan . Allah berfirman:

وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ط

"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman " (QS.An-Nur [24]:2)

Maksud dari hukuman ini adalah bahwa siksaan yang dihadiri oleh orang-orang akan memberikan pelajaran yang lebih berpengaruh dan nasihat yang lebih kuat. Sebab orang-orang yang melihat siksaan tersebut akan terbayang dan tergambar dalam benaknya seolah nyata pada dirinya. Pada akhirnya membuat dirinya takut terkena hukuman tersebut.²⁷

Sudah pasti , ketika pendidik memberikan hukuman kepada anak yang berbuat salah didepan saudara-saudaranya yang lain atau teman-temannya,

²⁷ Ibid. Dr.Abdullah Nashih Ulwan. hlm.634

maka hukuman tersebut dapat memberi pengaruh yang sangat besar dalam diri anak-anak tersebut. Mereka akan berpikir 1000 kali untuk melakukan pelanggaran karena hukuman tersebut. Dari cara seperti itulah mereka mengambil pelajaran.

Berangkat dari cara dan metode yang telah digariskan Rasulullah pendidik dapat memilih cara yang sesuai untuk mendidik anak dan memperbaiki kesalahannya. Mungkin suatu waktu cukup dengan nasihat , pandangan yang tajam , kelembahlembutan, isyarat, atau juga kata-kata teguran.

Jika pendidik tahu jika menunjukkan kesalahan pada anak dengan salah satu cara diatas tidak membuahkan hasil dalam memperbaiki kesalahan anak , maka pendidik dapat secara bertahap memberikan hal yang lebih keras dari sebelumnya. Ia dapat member teguran pada anak. Jika teguran tidak bermanfaat, barulah memberi hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika tidak berguna juga, maka barulah dengan pukulan yang menyakitkan. Dan sebaliknya hukuman terakhir itu dilakukan di depan saudara atau teman-temannya. Agar hal itu menjadi peringatan juga bagi mereka.

Jika pendidik melihat bahwa anak setelah diberi hukuman telah membaik maka pendidik harus mengubah sikapnya menjadi baik, lemah lembut, patuh. Pendidik harus menunjukkan bahawa hukuman tersebut diberikan dengan tujuan kebaikan anak sendiri di dunia dan diakhirat. Inilah

cara Rasulullah dalam mendidikan sahabatnya dan berinteraksi dengan dalam memberikan hukuman.

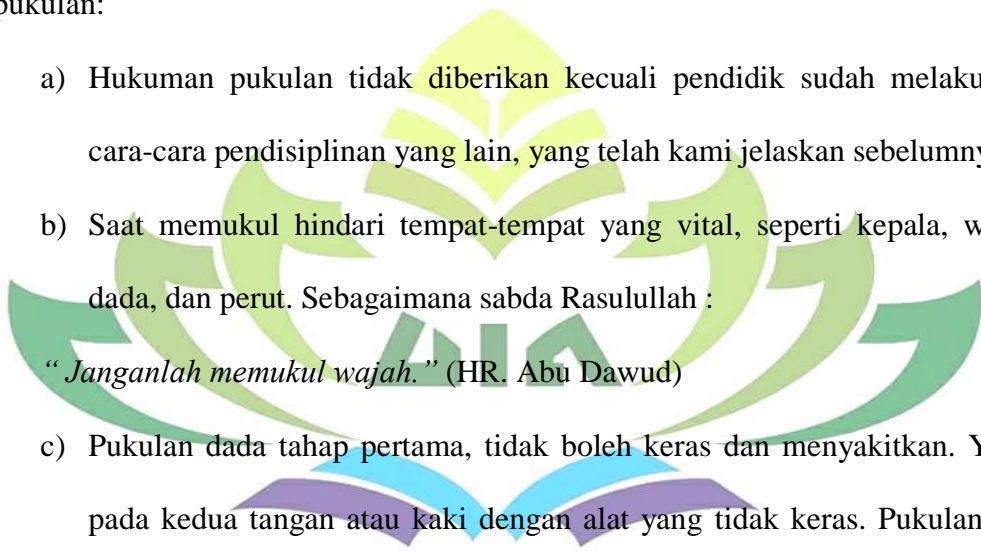
Ketika anak merasakan bahwa pendidik setelah memberikan hukuman menjadi baik dan lemah lembut kepadanya, dan bahwa maksud pendidik adalah untuk mendidiknya dan memperbaiki kesalahannya, maka ia tidak akan meresponsnya dengan perasaan tertekan dan merasa minder. Bahkan ia akan menghargai perlakuan sayang pendidik dengan selayaknya dan memperbaiki kesalahannya, sehingga menjadi anak yang lebih baik.

Para ahli pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada anak didik
- b. Lemah lembut..
- c. Rendah hati.
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya..
- e. Adil.
- f. Menyenangi ijtihad.
- g. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan.
- h. Sederhana.²⁸

²⁸M. Indra Saputra, "HAKEKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Perlu digarisbawahi bahwa meskipun Islam mengakui hukuman pukulan (sebagaimana yang telah kami jelaskan) namun terdapat batasan dan syarat-syarat mengenai hal itu, sehingga pukulan tersebut tidak keluar dari ruang lingkup teguran dan perbaikan, berubah menjadi siksaan. Berikut ini syarat-syarat hukum pukulan:

- 
- a) Hukuman pukulan tidak diberikan kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pendisiplinan yang lain, yang telah kami jelaskan sebelumnya.
 - b) Saat memukul hindari tempat-tempat yang vital, seperti kepala, wajah, dada, dan perut. Sebagaimana sabda Rasulullah :
“Janganlah memukul wajah.” (HR. Abu Dawud)
 - c) Pukulan dada tahap pertama, tidak boleh keras dan menyakitkan. Yaitu, pada kedua tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras. Pukulan satu sampai tiga kali, jika anak tidak menurut. Jika pendidik melihat setelah tiga kali pukulan, anak tidak jera, maka ia boleh menambahnya sampai sepuluh kali. Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah :
“seseorang tidak boleh didera lebih dari 10 kali kecuali pada hukuman salah satu dari hukuman had-had Allah” (HR. Ibnu Taimiyyah)
 - d) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun, karena mengamalkan hadits yang telah diterangkan sebelumnya:

“Perintahlah anak-anak kalian sholat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika menunggalkannya) pada saat mereka berusia 10 tahun”

- e) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan ia kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf dari apa yang telah dilakukannya, sambil meminta janjinya untuk tidak mengulangnya lagi untuk kedua kalinya. Ini lebih baik dari pada memberinya hukuman pukulan di depan orang-orang.
- f) Pendidik memukul anak oleh dirinya sendiri, dan tidak membiarkan dilakukan oleh saudara atau temannya, sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran di antara mereka.
- g) Jika anak sudah ,mencapai usia baliq dan sepuluh kali pukulan tidak cukup membuatnya jera, maka pendidik boleh menambah pukulannya yang menyakitakan dan melakukannya berulang-ulang. Samapai anak terlihat menyeseli perbuatanya dan mau memperbaiki diri.²⁹

²⁹ Ibid. Dr.Abdullah Nashih Ulwan. hlm.636

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pandangan agama Islam, bisa dikatakan anak ialah sejak ia berusia 7 tahun sampai umur 12 tahun. Merujuk kepada Al-Quran dan Hadits hukuman terhadap anak dianjurkan untuk berupa pukulan yang tidak melukai, tidak meninggalkan bekas, tidak dilakukan di tempat-tempat vital, seperti kepala, dada, dan muka. serta dianjurkan hukuman atau pukulan tidak dilakukan orang tua atau pendidik di depan teman-temannya atau didepan umum yang bisa melukai moral atau psikis anak tersebut. Selanjutnya pukulan tersebut hendaknya dilakukan secara bertahap, maksudnya untuk kesalahan pertama dikenai sanksi tiga pukulan, jika masih mengulangi kesalahan dikenai sanksi lima pukulan dan seterusnya.

Dalam Islam, tindakan kekerasan itu diperbolehkan asal ada syaratnya, yaitu untuk mendidik, untuk disiplin dan jera, bukan untuk disengaja. Perbuatan itu harus memiliki tujuan dan tidak berlebihan karena Islam sangat mengutamakan kelemahlembutan dalam mengajarkan anak. Sanksi dalam hukum Islam, untuk kekerasan pada anak yang disengaja adalah suatu dosa, mengurangi pahala dan amal baik.

B. Saran

Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan melalui dua arah yaitu masyarakat dan pemerintah. Dari sisi pemerintah haruslah memiliki komitmen tentang perlindungan anak. Pemerintah harus ikut andil dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Undang-undang yang telah ditetapkan harus benar-benar terlaksana, tidak hanya sekedar aturan formalitas saja. Pemerintah juga perlu melakukan pencerahan tentang dampak dari kekerasan terhadap anak kepada masyarakat.

Sebaiknya dalam mendidik anak sebaik mungkin tidak menggunakan tindakan kekerasan, karena jika tidak mengerti dalam penggunaan kekerasan untuk mendidik anak tersebut, kemungkinan justru akan menimbulkan dampak yang buruk. Ikutilah teladan Nabi Muhammad SAW, dalam mendidik anak beliau mengutamakan kelembahlembutan. Untuk hukum Indonesia, sebaiknya dalam pelaksanaannya terhadap perbuatan kekerasan pada anak, harus lebih tegas sehingga kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia bisa diminimalisir setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hanafi, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Al –‘Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta : Ad-Dawa’, 2006)
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007)
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2012)
- Awwaludin Tjalla, dkk. *10 Kesalahan Orang Tua & Guru dalam mendidik & solusinya*, (Bogor : An-Najah Press, 2004)
- Ayu Agus Rianti, S.E, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013)
- Azevedo & Viviane. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*. 2008, dikutip dari Lufita Tria Harisa, “Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak (*Child-Psychological Violence*)”, 2012, <http://psychologicalspot.wordpress.com/2012/02/22/teori-tipologi-bentuk-kekerasan-psikologis-terhadap-anak-child-psychological-violence/>>,
- B. Simandjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981)

Bagong Suyanto dan Sri Sanituti, *Krisis & Child Abuse*, (Surabaya : Airlangga University, 2002)

Baraja, A. *Saatnya Anak Membangkang dan Bertingkah Laku Kasar*, (Jakarta: Studia Press, 2007)

Dr. Arif Gosita, SH, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : BIP, 2004)

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 2010)

HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994)

Iin Sri Herlina, “Defenisi Kekerasan Terhadap Anak”, 2010, <<http://iin-green.web.id/2010/05/08/definisi-kekerasan-terhadap-anak/>>, [08-05-2017]

Joni Ibrahim, *Teori Dan Metode Penelitian Hukum Normatif*, (Malang : Bayu Media, 2005)

Lianny Solihin, “Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.03, hal. 133 (2004)

Maulana Hassan Wadong, *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta : PT.Gramedia Indonesia, 2000)

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

M. Indra Saputra, “HAKEKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM”. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015)

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992)

Soerjono Soekamto dan Sri Mamuji, *Penelitian Normatif Suatu Tinjauan Singkat*.

(Jakarta: Raja, 2003)

Topa Santopo, *Menggagas Hukum Pidana Islam*, (Bandung: Asy Syamil dan

Grafindo, 2001)

UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat> diakses 25 Maret 2017

Jurnal Islam Question and Answer (Tanya jawab). <https://islamqa.info/id/127233>

